

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana strategi produser dalam mengefisienkan penggunaan biaya produksi film panjang “Jakarta vs Everybody” ?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi seorang produser dalam mengefisienkan pembiayaan kegiatan produksi film panjang “Jakarta vs Everybody”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PRODUSER

Honthaner (2010) menjelaskan bahwa seorang produser adalah seseorang yang menginisiasi, koordinasi serta melakukan kontrol atas hal-hal kreatif, finansial, teknologi dan aspek-aspek administratif dalam sebuah produksi (hlm. 2-3). Kemudian Worthington (2009) menambahkan bahwa seorang produser bertanggung jawab atas keberlangsungan ketepatan waktu dan kesesuaian anggaran biaya produksi dari awal hingga selesainya suatu proyek (hlm. 11). Oleh sebab itu, produser dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menggunakan sumber yang dimiliki ketika menghadapi produksi dengan pemberian dana yang sedikit.

Menurut Worthington (2009, hlm. 23) tugas seorang produser meliputi:

1. Menemukan ide cerita yang dapat membantu berjalannya proses produksi
2. Membuat rancangan kegiatan produksi
3. Membuat anggaran biaya produksi
4. Membuat proposal produksi yang berdasarkan ide cerita
5. Memantau, bertanggung jawab dan mengelola seluruh kegiatan produksi
6. Bertanggung jawab atas kontrak kerja yang bersifat hukum.

Menurut Eckhardt (2012) dalam pembuatan film dibutuhkan empat tahapan produksi, diantaranya adalah dari ide menjadi skenario, pra produksi, produksi dan pasca produksi. Ketika menjalankan tugas, seorang produser akan bekerja dari tahap awal hingga akhir seperti:

1. Pra Produksi

Worthington (2009) menjelaskan bahwa tahap pra-produksi merupakan tahap di mana dilakukannya perencanaan serta persiapan guna mewujudkan pembuatan sebuah film, ada beberapa elemen yang harus diperhatikan pada tahap pra-produksi seperti anggaran biaya, peralatan syuting, lokasi, pemain, *script breakdown*, *casting*, *shooting schedule* dan *risk assessment* (hlm. 112).

2. Produksi

Worthington (2009) menjelaskan bahwa saat proses produksi, produser bertanggung jawab memastikan semua orang memahami apa harus dicapai pada hari syuting tersebut. Produser juga harus memperhatikan cuaca, logistik dan menjaga semangat dan optimisme kru walaupun dengan anggaran biaya yang terbatas (hlm. 122).

3. Pasca Produksi

Menurut Worthington (2009), produser hanya akan terlibat pada beberapa bagian proses *editing*, namun seorang produser harus memastikan agar kegiatan sesuai dengan biaya dan jadwal (hlm. 124). Effendy (2009, hlm, 83) menambahkan bahwa seorang produser memiliki tugas untuk membuat seluruh laporan produksi film seperti laporan harian dan laporan keuangan.

Ryan (2010) menambahkan bahwasanya menyusun dan memahami *budget* adalah salah satu keterampilan penting untuk seorang produser (hlm. 108). Biaya produksi menurut Rea dan Irving (2015) merupakan bagian terperinci mengenai biaya untuk menyelesaikan proyek mulai dari proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

Dalam pembuatannya, menurut Honthaner (2010, hlm. 46) *budget form* terbagi menjadi dua yaitu:

1. *Above the line*

Above the line berisi biaya tetap dan tidak mengalami penurunan serta kenaikan di masa yang akan datang seperti hak cipta cerita, naskah, gaji penulis, gaji produser, gaji sutradara, gaji pemain termasuk proses *casting*, pemain tambahan dan *stunts*.

2. *Below the line*

Below the line berisikan biaya yang dikeluarkan sejak tahap pra produksi sampai hasil akhir dan juga termasuk dengan biaya membayar aktor dan perusahaan jasa. Merujuk kepada pengeluaran proses produksi dan pasca produksi, periode syuting dan hal lain-lainnya.

Page 16

EP Budgeting
Budget Title :

Script Dated :
Budget Draft Dated :
Production # :
Start Date :
Finish Date :
Total Days :
Prod Weeks :
Holidays :
Travel Days :

Producer :
Director :
Location :
Prepared By :

Acct No	Category Description	Page	Total
815	STORY AND RIGHTS	1	0
825	PRODUCER'S UNIT	1	0
835	DIRECTOR'S UNIT	1	0
845	CAST	2	0
855	ABOVE-THE-LINE FRINGES	2	0
Total Above-The-Line			0
919	EXTRA TALENT	2	0
921	PRODUCTION STAFF	3	0
923	CAMERA DEPARTMENT	3	0
925	STILL PHOTOGRAPHY	4	0
927	ELECTRICAL DEPARTMENT	4	0
929	GRP DEPARTMENT	4	0
931	PROP DEPARTMENT	5	0
933	PRODUCTION SOUND	5	0
935	WARDROBE DEPARTMENT	5	0
937	MAKE-UP AND HAIR	6	0
939	SPECIAL EFFECTS	6	0
941	SET OPERATIONS	6	0
943	STAGE/MOBILE UNIT RENTALS	7	0
945	SET DESIGN	7	0
947	SET CONSTRUCTION	8	0
949	MINIATURES	8	0
951	SET DRESSING	8	0
953	TESTS	9	0
955	END LINE	9	0
957	PROCESS SHOTS	10	0
959	PRODUCTION RAWSTOCK & DEV	10	0
961	TRANSPORTATION	10	0
963	PROP VEHICLES & ANIMALS	10	0
965	LOCATION EXPENSES	11	0
968	PRODUCTION FRINGES	11	0
Total Below-The-Line Production			0
967	EDITORIAL	12	0
969	MUSIC	12	0
971	PHOTOGRAPHIC EFFECTS	13	0
973	TITLES	13	0
975	POST PRODUCTION SOUND	13	0
977	LAB-TEAM & PROCESSING	14	0
979	POST PRODUCTION FRINGES	14	0
Total Below-The-Line Post			0
979	INSURANCE	14	0
981	PUBLICITY	14	0

Gambar 1.1 Tabel *Template Budget*

(Worthington, 2009)

2.2 MANAJEMEN BIAYA PRODUKSI FILM

Menurut Torre (2014), produksi sebuah film tidak memiliki batas minimal anggaran yang perlu dikeluarkan, karena dalam pembuatan dalam film, anggaran berapapun yang pembuat film miliki mampu menghasilkan sebuah karya, maka pembuatan sebuah karya film tidak terbatas dengan anggaran yang dimiliki (hlm. 36). Begitu juga menurut Turman (2005), sebuah film mampu dibuat atau diproduksi dengan berapapun jumlah anggaran yang dimiliki. Cable (2009) berpendapat bahwa penyusunan anggaran dimulai dari melakukan *breakdown* film dan membuat kategori pada setiap bagian *scene* sehingga dapat mengetahui seberapa besar anggaran yang digunakan pada setiap *scene* (hlm.53). Menurut Levison (2007) ketika skenario telah selesai, maka anggaran dana harus ada. Untuk mengefisienkan anggaran dalam produksi, diperlukan total biaya secara mendetail dan memperkirakan biaya yang akan digunakan seperti *talent, location wardrobe*, dan yang diperlukan dalam produksi (hlm. 51).

Ryan (2010) menjelaskan ada hal yang perlu diketahui dalam menyusun anggaran biaya produksi, yaitu jumlah hari syuting, jumlah hari untuk melakukan riset, jumlah kru yang dibutuhkan, jumlah aktor atau pemain, menggunakan lokasi asli atau membangun set, biaya perjalanan dan transportasi, kebutuhan konsumsi, biaya yang dibutuhkan departemen properti, artistik dan kamera, perlengkapan produksi, kebutuhan musik, penyimpanan data video, pasca produksi, kebutuhan pendaftaran festival film dan lisensi. Landry (2011) menambahkan bahwasanya dalam melakukan penyusunan anggaran terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan seperti melakukan survei terkait harga, negosiasi, dan *lock in* atau melakukan perjanjian kontrak dengan *vendor* dengan harga yang paling cocok.

Menurut Tomaric (2008, hlm. 67) terdapat beberapa cara mengurangi biaya produksi yaitu:

1. Meminimalkan jumlah lokasi

Ketika mengefisienkan jumlah lokasi maka akan menghindari kegiatan seperti pengaturan ulang, pemindahan peralatan dan mobilisasi kru serta pemain yang dapat memperlambat berlangsungnya kegiatan produksi.

2. Meminimalkan pengaturan kamera

Ketika menggunakan alat seperti *dolly*, *crane*, *jib* dan *steady cam* akan memperlambat proses syuting karena dibutuhkan waktu untuk pengaturan alat-alat tersebut.

3. Merekrut tim atau kru yang profesional

Ketika merekrut tim atau kru yang profesional maka akan lebih mudah dalam segi produksi karena kru tersebut sudah sering terjun langsung di dunia produksi.

4. Meminimalkan jumlah pemain

Dalam memilih skenario yang sebisa mungkin melibatkan jumlah pemain yang sedikit, tanpa pemain figuran sehingga akan mempercepat proses perpindahan dan pergantian kostum.

5. Syuting adegan di dalam ruangan

Ketika melakukan syuting dengan adegan di dalam ruangan maka proses syuting tidak akan terganggu oleh masalah cuaca. Hal ini juga termasuk dengan menghindari kebutuhan khusus dan elemen yang rumit seperti produksi dengan anak-anak, binatang, keramaian, ruang publik, dan lain-lainnya.

Selain itu, perlu juga bagi seorang produser untuk memperhatikan sumber dari pemborosan biaya produksi. Menurut Saroengallo (2010, hlm. 83), ada departemen atau bagian yang menjadi sumber pemborosan yaitu:

1. Operasional

Biaya yang sifatnya operasional yaitu fotokopi, makanan dan minuman selama proses pra produksi, dan biaya transportasi yang mencakup bensin dan tol.

2. Lokasi

Lokasi terkadang dapat menghadirkan biaya tambahan yang seharusnya tidak dikeluarkan seperti ketika masyarakat atau aparat keamanan lokasi syuting setempat meminta bayaran tanpa alasan, di sinilah ketika manajer lokasi atau produser tidak memberikan sikap tegas maka biaya seperti ini akan menjadi pemborosan.

3. Artistik

Perubahan mendadak pada departemen artistik sangat mungkin terjadi pada saat detik-detik terakhir dan tidak sesuai dengan perencanaan, jika barang yang diperlukan sangat penting maka harus di beli dan tersedia, ketika tidak terpenuhi maka akan berdampak pada terhambatnya proses produksi.

Menurut Ryan (2010), dalam manajemen biaya produksi film, produser harus berperan dalam mencari rekan kerjasama dalam pendanaan produksi film dan terbuka untuk bernegosiasi (hlm. 470-472). Seperti yang disampaikan oleh Lee dan Gillen (2013, hlm. 166-169), menurut mereka ada enam cara dalam mendapatkan Pendanaan:

1. Pengembangan Sumber Pendanaan

Dimulai dari hal awal yaitu *development*, dalam hal ini pengembangan sumber dana pendanaan.

2. Pembiayaan Perusahaan Produksi

Pendanaan produksi menggunakan biaya pribadi atau melakukan peminjaman dengan baik untuk membiayai produksi sampai film terjual dan mendapatkan keuntungan.

3. Pembiayaan Studio

Studio membiayai proses *development* perusahaan produksi independen yang memiliki *track record* baik, ini digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari pembiayaan produksi film.

4. Pembiayaan Investor

Investor merupakan orang yang menanamkan uang guna mendapatkan keuntungan, seorang produser harus memiliki hubungan baik dengan banyak investor swasta agar mendapatkan pembiayaan yang saling menguntungkan.

5. Pembiayaan *co-production*

Perusahaan produksi akan membiayai perusahaan produksi lainnya jika mereka tertarik dengan cerita yang kuat dan menarik dan dinamakan dengan hubungan *co-production*.

6. Lembaga Pembiayaan Pemerintah

Pemerintah ikut serta dalam memberikan dukungan kepada industri kreatif, pendanaan yang diberikan dalam bentuk pajak dan pinjaman.

Dalam beberapa proyek, Ascher dan Pincus (2007, hlm, 733-735) mengungkapkan bahwa produser harus membutuhkan sebuah rencana untuk mendapatkan pendanaan, biaya produksi, jumlah pemasukkan, serta berapa jumlah biaya yang akan dikembalikan kepada pemberi dana. Penting untuk menunjukkan ide dan konsep bahkan naskah film kepada calon donatur, karena calon donatur harus mengetahui proyek seperti apa yang akan mereka danai.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA